

Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Karakter

Ni Wyn Ekayani¹, Pt. Aditya Antara², Kd. Suranata³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan PGPAUD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: wayan.ekayani26@yahoo.com¹, putuaditya.antara@uniksha.ac.id², kadek.suaranata@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap karakter siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan penelitian *non equivalent post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng yang berjumlah 133 orang. Sampel penelitian ini yaitu kelas V di SDN 2 Pemaron sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 28 orang dan siswa kelas V di SDN 1 Tukadmungga sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 31 orang. Data karakter siswa dikumpulkan menggunakan instrumen karakter berupa kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 butir pernyataan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial uji-t sampel *independent*. Berdasarkan perhitungan analisis data dengan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 13,376 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,002. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh karakter siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* berpengaruh positif terhadap karakter siswa.

Kata kunci: VCT, Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

The research was purpose to find out the effect of learning model Value Clarification Technique on the subject of Citizenship Education on the character of students of class V in elementary school gugus XIV Buleleng district in year 2017/2018. The type of research was quasi experimental research with non equivalent research design post test only control group design. The population of this research was whole students of class V in elementary school gugus XIV Buleleng district which amounted to 133 people. The sample of this research was class V in SDN 2 Pemaron as experiment group that amounted to 28 people and students of class V in SDN 1 Tukadmungga as control group which amounted to 31 people. Student character data was collected using character instruments in the form of questionnaires with 30 statement. The analysis technique was descriptive analysis and inferential statistical analysis of independent sample t-test. Based on calculation of data analysis with t-test obtained t count equal to 13,376 bigger than t_{table} equal to 2,002. The result of the research shows that there is influence of student character between group of students which is taught with learning model value clarification technique and group student which is taught with the konvensional model learning. It shows that the learning model value clarification technique is positive to the character of students.

Keywords: VCT, Character, Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kurniawan, 2015:42). Putra (2016) menyatakan "pendidikan merupakan cerminan bagi kemajuan bangsa". Pendidikan menjadi pondasi kuat berkembangnya suatu Negara adalah pendidikan yang bermutu. Harisanti (2016) menyatakan, pendidikan bermutu adalah "pendidikan yang mampu menghasilkan siswa dengan pribadi yang integral yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, dan amal". Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Untuk memenuhi pendidikan yang bermutu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan harusnya mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik dan sebagai wadah proses transformasi proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya).

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar siswa mengenal karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Pengembangan karakter dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru. Guru sebagai panutan dalam pandangan siswa, harus mampu mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Palupi, 2018)

Secara umum telah kita ketahui nilai adalah sesuatu yang berharga dan dan berguna bagi siswa. Namun nilai yang dimaksud dalam karakter dapat dikatakan sebagai keyakinan siswa dalam menentukan pilihan. Pendapat senada dengan yang diungkapkan Antara (2010:83) yang menyatakan bahwa "nilai adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan seseorang yang menjadi pertimbangan sebelum siswa bertindak dalam menentukan pilihannya yang menghasilkan perilaku positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi siswa lainnya. Mengingat pentingnya nilai sebagai tuntutan inti pendidikan, maka guru di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mendidik nilai kepada siswanya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Untuk dapat memiliki kemampuan itu, maka guru harus menguasai pendidikan nilai. Salah satu pola pikir yang harus dibangun guru adalah bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, tetapi harus berbuah kepada penanaman nilai dalam wujud perilaku yang baik, dan itu semua adalah tugas semua guru di sekolah pada berbagai mata pelajaran, bukan hanya tugas guru agama atau guru kewarganegaraan. Seluruh guru pada berbagai mata pelajaran harus mampu berkontribusi terhadap penanaman, penyadaran, dan pembentukan nilai siswa.

Banyak sekolah yang menentukan prestasi siswa dengan berpedoman pada ranah kognitif saja. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilaksanakan di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, disebabkan karena banyak materi pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa dan terbatasnya waktu. Apabila disetiap sekolah khususnya di sekolah dasar hanya menekan aspek kognitif dalam proses pembelajaran tanpa memperhatikan aspek afektif siswa dalam proses pembelajaran, maka hal ini siswa tidak dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam pelaksanaan atau tingkah lakunya. Hal ini, jika terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada masyarakat luas, karena siswa merupakan calon anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 November 2017 dengan guru kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Melalui wawancara dengan guru kelas V diperoleh keterangan bahwa siswa cenderung tidak berani mengemukakan pendapat dan juga tidak aktif mengajukan maupun menjawab pertanyaan. Saat guru mengajukan pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan bertanya dan menanggapi pertanyaan, siswa hanya diam. Hal ini terbukti dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kemudian pada saat proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa cenderung bermain pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain wawancara, juga dilakukan observasi pada tanggal 16 November 2017 sampai dengan tanggal 20 November 2017 di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng terdapat 5 SD yaitu SD Negeri 1 Tukadmungga, SD Negeri 2 Tukadmungga, SD Negeri 3 Tukadmungga, SD Negeri 1 Pamaron dan SD Negeri 2 pamaron yang jumlah siswa keseluruhan 133. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa, dalam proses pembelajaran siswa masih banyak bermain dan tidak menyimak penjelasan guru yang berdampak pada hasil belajarnya sehingga kompetensi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang ingin dicapai belum sesuai harapan. Saat proses pembelajaran siswa kurang berpartisipasi aktif serta kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa. Penilaian dalam proses pembelajaran masih memfokuskan aspek kognitif daripada aspek afektif, seperti disiplin, jujur, demokratis, kreatif, kerja keras dan tanggung jawab. Mengakibatkan siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak

memiliki rasa tanggung jawab serta tidak menghargai guru dan teman. Hal tersebut disebabkan, dalam penguasaan model pembelajaran masih belum maksimal sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran, pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang kurang inovatif, adapun upaya yang bisa dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif serta siswa aktif dalam proses pembelajaran, yaitu tentunya guru harus mengemas proses pembelajaran dengan kreatif yang mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dan dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memfokuskan aspek kognitif, aspek afektif juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa.

Dengan tidak memperhatikan aspek afektif maka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran adanya pendidikan karakter di sekolah dasar. Apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan di sekolah dasar ini akan menyebabkan ada siswa yang kurang mematuhi aturan, tidak mentaati tata tertib yang berlaku, tidak menghormati guru, bertingkah laku yang kurang baik dan menggunakan kata-kata kasar dalam pergaulan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan mengabaikan pembelajaran yang diterangkan guru.

Perlunya penanaman karakter yang diperkenalkan sejak dini kepada siswa untuk menumbuhkan karakter yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk menanamkan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan panutan bagi siswa di sekolah. Dan pada saat proses pembelajaran guru hendaknya mampu memberikan bimbingan kepada siswa tanpa mengabaikan aspek afektif dalam proses pembelajaran

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka perlu diterapkannya suatu pembelajaran inovatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Alternatif yang dapat dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah "teknik pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan" (Haris, 2013:2). Adapun kelebihan model *Value Clarification Technique* (VCT) adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai-nilai sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu model pembelajaran VCT digunakan dalam proses pembelajaran PKn di SD agar siswa dapat membangun nilai-nilai tersebut akan mewarnai kehidupannya sehari-hari di dalam masyarakat.

Solusi yang dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran salah satunya adalah seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), namun kenyataan di lapangan adalah model pembelajaran ini masih jarang digunakan dan masih sedikit pula guru yang mengetahuinya. Kenyataan yang lain adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kurang variatif dan hanya mengandalkan model pembelajaran tertentu saja. Hal ini dapat terjadi karena guru kurang menguasai berbagai macam model pembelajaran dan guru kurang bisa mengkombinasikan antara materi pokok bahasan dengan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga yang terjadi adalah hanya dapat menguasai dan menggunakan satu atau beberapa model pembelajaran saja (Agus, 2017).

Model pembelajaran VCT memiliki beberapa teknik dalam mengungkapkan nilai, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik permainan. Menurut Reuben (1999) dalam Kumar dan Lightner (2007: 53-63), "using activities and games in class encourages active learning, as well as collaboration, and interactivity". Dengan menggunakan berbagai aktivitas dan permainan dalam kelas akan membangkitkan belajar aktif, seperti kolaborasi, dan interaktivitas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran VCT Permainan ini diharapkan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa serta performansi guru akan semakin optimal (Suganti, 2012)

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Karakter Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng pada tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan model *Value Clarification Technique (VCT)* setelah itu diberikan *posttest*. Sedangkan kelompok kontrol sebagai pembandingan menggunakan pembelajaran konvensional setelah itu diberikan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus XIV kecamatan Buleleng pada tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 5 SD dan dalam 1 SD terdiri dari 1 kelas sehingga secara keseluruhan berjumlah 5 kelas, dengan jumlah siswa 133 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan cara undian. Sampel yang dirandom/diacak dalam penelitian ini adalah kelas karena tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang sudah ada. Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian (Agung, 2014:69). Pendapat senada juga menyatakan bahwa "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" Sugiyono (2011:80).

Sampel adalah sebagaimana dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Agung,2014:69). Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh sampel yaitu siswa kelas V SDN 2 Pemaron terpilih sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN 1 Tukadmungga terpilih sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Techniqui (VCT)* dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang karakter siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode nontes berupa kuesioner. Suranata (2014) menyatakan, kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pernyataan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pernyataan tersebut diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner karakter. Untuk mengetahui data-data yang diperlukan, data yang dikumpulkan adalah data karakter siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur uji coba instrumen dengan beberapa alat ukur seperti menggunakan uji validitas isi dan uji validitas butir kuesioner Validitas instrumen pada penelitian ini berupa validitas isi. Validitas isi menyangkut isi dan format instrumen. Isi dan format instrumen harus konsisten dengan definisi variabel dan sampel materi yang akan diukur (Candiasa, 2011). Agar validitas isi instrumen terpenuhi, peneliti menggunakan penelitian pakar. Pengujian validitas item butir pernyataan pada siswa kelas VI SDN 1 Pemaron dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang dan di SDN 2 Tukadmungga dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, jadi jumlah siswa yang diujikan instrument sejumlah 56 orang pada taraf signifikan 5% dengan r_{tabel} 0,258. Berdasarkan analisis menggunakan *Microsoft Excel 2010*, dari 35 soal yang diujikan didapat 30 butir item pernyataan yang valid dan 5 butir item yang tidak valid (*drop*). Item soal yang *drop* dibuang dan tidak disertakan dalam perhitungan untuk mencari reliabilitas. Uji reliabilitas dapat dilakukan terhadap butir soal yang valid saja, dengan demikian uji reliabilitas bisa dilakukan. Menurut Agung 2011:57) bahwa suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas tinggi, jika tes dapat memberikan hasil yang tetap (ajeg). Berdasarkan perhitungan, diperoleh $r_{11} = 0,862$. Hal ini berarti $r_{11} = 0,832 > 0,08$, maka pernyataan karakter siswa kelas VI Semester II SDN 1 Pemaron dan SDN 2 Tukadmungga Gugus XIV Kecamatan Buleleng dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel, yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan karakter siswa. Analisis deskriptif dilakukan terhadap nilai rata-rata (mean), median, dan modus, standar deviasi dan vaian. Uji hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis statistik inferensial yaitu uji-t. Uji normalitas dilakukan untuk menyajikan bahwa data sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui skor nilai karakter siswa dapat digunakan analisis *Chi-Kuadrat*. Kriteria pengujian pada taraf signifikan 5% data berdistribusi normal. Jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dan derajat kebebasan ($dk = \text{jumlah kelas dikurangi parameter dikurangi } 1$). Sedangkan Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kelompok secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $f_{hit} > f_{tab(n_1-1, n_2-1)}$, uji dilakukan pada taraf signifikan

5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$, maka H_0 ditolak yang berarti sampel tidak homogen.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi). Kriteria pengujian, diterima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tab}$ dan H_0 jika $t_{hitung} > t_{tab}$. harga t pengganti t_{tab} (dengan taraf signifikansi 5% dengan db = $(n_1 - 1)$ ditambah db = $(n_2 - 1)$, dibagi dua, kemudian ditambah dengan harga t terkecil.

Jika H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn terhadap karakter siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Jika \bar{x}_1 eksperimen $>$ \bar{x}_2 kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PKn.

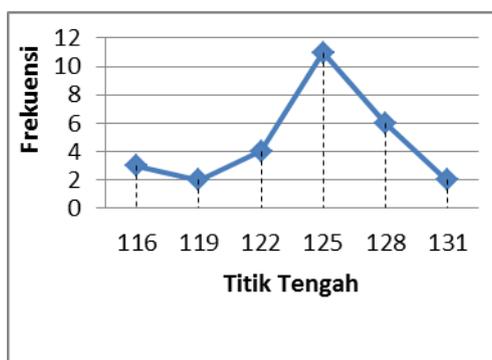
3. Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn terhadap karakter siswa. Data karakter siswa ini menghasilkan dua macam skor karakter siswa, yaitu data skor siswa setelah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Di bawah ini akan disajikan hasil analisis deskriptif kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif kelompok eksperimen dan kontrol

| Data | Hasil Belajar Kognitif IPA | |
|-----------------|----------------------------|------------------|
| | Kelompok Eksperimen | Kelompok Kontrol |
| Statistik | | |
| Mean | 124,25 | 109,26 |
| Median | 124,86 | 108,82 |
| Modus | 125,25 | 108,25 |
| Varians | 18,78 | 18,21 |
| Standar Deviasi | 4,33 | 4,27 |

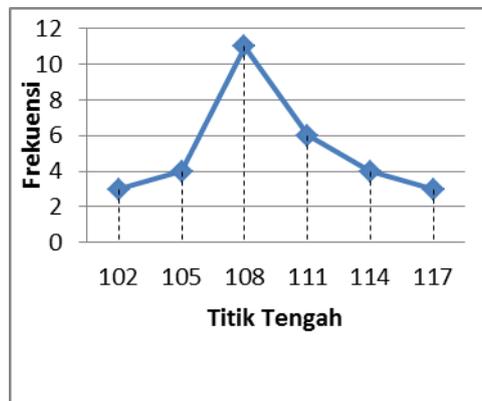
Berdasarkan tabel di atas data karakter siswa kelompok eksperimen melalui metode non test dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan yaitu: Mean (M) = 124,25, median (Md) = 124,86, modus (Mo) = 125,25, varians (s^2) = 18,78 dan standar deviasi (s) = 4,33. Data hasil kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam kurva poligon seperti gambar 1.



Gambar 1. Kurva Poligon Data Karakter Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kurva poligon di atas, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$) yaitu, $125,25 > 124,84 > 124,25$. Dengan demikian kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor karakter siswa cenderung tinggi. Skor karakter siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

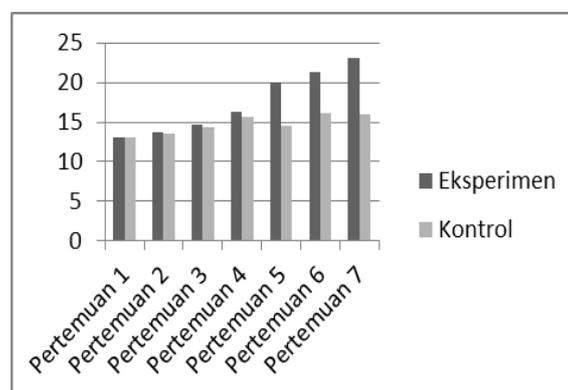
Selanjutnya pada kelompok kontrol diperoleh data karakter siswa melalui metode non tets dengan menggunakan kuesioner. berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan yaitu: Mean (M) = 109,26 median (Md) = 108,82 modus (Mo) = 108,25, varians (s^2) = 18,21 dan standar deviasi (s) = 4,27. Data hasil kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam kurva poligon seperti gambar 2.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Karakter Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva poligon di atas diketahui bahwa $Mo < Md < M$ yaitu $108,25 < 108,82 < 109,26$. Dengan demikian kurva kelompok kontrol adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor karakter cenderung rendah. Skor karakter siswa kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Selain skor yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan *postets*, sebelum diberikan *posttest* terlebih dahulu pada setiap proses pembelajaran untuk menentukan karakter siswa kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan pengamatan karakter pada saat kegiatan pembelajaran. Pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajar *value clarification technique* dan kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan melakukan pengamatan karakter siswa pada kegiatan pembelajaran akan mengetahui perkembangan karakter setelah diberikan perlakuan. Histogram poligon skor karakter siswa akan disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram Poligon Skor Karakter Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan histogram poligon 3 di atas skor karakter siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa skor karakter siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Skor karakter kelompok eksperimen pada pertemuan awal sampai akhir mengalami peningkatan secara signifikan dengan skor yang diperoleh pada akhir pertemuan yaitu 23,071. Sedangkan pada kelompok kontrol karakter siswa lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen dengan skor yang diperoleh pada akhir pertemuan yaitu 15,935. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* dapat meningkatkan karakter siswa, dibandingkan dengan kelompok kontrol pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis inferensial yaitu uji-t yang harus memenuhi syarat

normal dan homogen. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat dilakukan. Di bawah ini disajikan hasil uji normalitas karakter siswa dengan uji Chi-Kuadrat

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas Karakter Siswa Dengan Uji Chi-Kadrat

| No | Kelompok Data | X^2_{hitung} | X^2_{tabel} | Status |
|----|---------------|----------------|---------------|--------|
| 1 | Eksperimen | 5,881 | 7,815 | Nomal |
| 2 | Kontrol | 3,829 | 7,815 | Normal |

Berdasarkan analisis di atas dengan menggunakan rumus *Chi-kuadrat* diperoleh x^2_{hitung} hasil karakter siswa kelompok eksperimen sebesar 5,881 dan x^2_{tabel} 7,815. Hal tersebut menunjukkan nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan untuk data karakter siswa kelompok kontrol adalah x^2_{hitung} sebesar 3,829 dan x^2_{hitung} 7,815. Hal tersebut menunjukkan nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian kelompok eksperimen berdistribusi normal

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians

| No | Kelompok | Varian | F_{hitung} | F_{tabel} | Status |
|----|------------|--------|--------------|-------------|---------|
| 1 | Eksperimen | 18,78 | 1,03 | 4,01 | Homogen |
| 2 | Kontrol | 18,21 | | | |

Berdasarkan analisis di atas, didapatkan harga F_{hitung} sebesar 1,03. Selanjutnya harga F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% $df_1 = k-1 = 2-1 = 1$, dan $df_2 = n-k = 59-2 = 57$, didapatkan taraf F_{tabel} sebesar 4,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ ($4,01 > 1,03$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok homogen. Berdasarkan hasil uji analisis persyaratan analisis data, maka diperoleh data karakter siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan varian kedua kelompok homogen. Dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan menggunakan rumus *polled varians*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji-t

| Data | Kelompok | N | \bar{X} | s^2 | t_{hitung} | t_{tabel} |
|----------|------------|----|-----------|-------|--------------|-------------|
| Karakter | Eksperimen | 28 | 124,25 | 18,78 | 13,376 | 2,002 |
| | Kontrol | 31 | 190,26 | 18,21 | | |

Hasil perhitungan analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_{hitung} karakter siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 13,376, t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 3 = 28 + 31 - 2 = 59 - 2 = 57$ adalah sebesar 2,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,376 > 2,002$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pkn terhadap karakter siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan karakter siswa antara menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari nilai pada rata-rata skor karakter siswa. Rata-rata skor karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah 124,25 yang berada dikategori sangat tinggi. Sedangkan rata-rata skor karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 109,26 yang berada dikategori tinggi.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran PKn berpengaruh terhadap karakter siswa.

Skor yang diperoleh pada karakter siswa kelompok eksperimen yang disajikan dalam gambar kurva poligon menunjukkan bahwa kurva sebaran data menunjukkan kurva juling negatif hal ini berarti skor kelompok eksperimen sebagai besar skor karakter siswa cenderung tinggi. Sedangkan skor yang diperoleh pada kelompok kontrol menunjukkan kurva poligon pada juling positif hal ini artinya skor karakter siswa kelompok kontrol cenderung rendah.

Hasil perhitungan t_{hitung} karakter siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 13,376, t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 28 + 31 - 2 = 59 - 2 = 57$ adalah sebesar 2,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,376 > 2,002$). Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan karakter siswa antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Secara umum, hasil penelitian yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan tujuan pelaksanaan yang disusun dengan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran PKn terhadap karakter siswa kelas V di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun pelajaran 2017/2018. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* seperti berikut.

Pertama model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari kegiatan siswa dalam menanggapi pertanyaan yang disajikan oleh guru. Selain itu, siswa terlihat antusias mengacungkan tangan ketika ada pertanyaan yang dilontarkan guru maupun dari siswa yang bertanya, siswa tidak terlihat tegang saat menjawab pertanyaan, dalam proses pembelajaran siswa juga lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada karakter siswa yang meningkat. Pendapat senada dengan Hervinovira (2014) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *VCT* berbantuan cerita Mahabharata, nilai karakter siswa cenderung tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Sejalan dengan hal tersebut Anggarini (2013) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran *Clarification Technique (VCT)* berbantuan media gambar siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan penyampaian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan hati senang oleh siswa.

Kedua model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan proses pembelajaran nilai (*values*) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang nantinya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan menerapkan model pembelajaran *VCT* akan membantu siswa dalam mencari menentukan nilai yang dianggapnya baik yang sudah tertanam dalam diri siswa melalui proses menganalisis nilai. Pendapat senada Sanjaya (dalam Agustini, 2015:5) mengemukakan mengenai pengertian model pembelajaran *VCT* bahwa akan membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sehingga dengan siswa mampu menganalisis, mengklarifikasi nilai yang sudah ada dalam diri siswa hal ini akan dapat meningkatkan karakter siswa.

Ketiga pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)* yang didesain dengan membentuk kelompok akan melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan kegiatan diskusi kelompok siswa secara aktif dan antusias untuk memecahkan pertanyaan yang ada di LKS yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran. LKS yang dirancang terkait dengan materi-materi yang dibelajarkan, melalui diskusi kelompok mampu menanamkan sikap bekerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam diskusi kelompok yang dilaksanakan siswa akan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan hati nurani siswa. Siswa juga mampu menghargai pendapat yang berbeda dari pendapatnya sendiri. Hal tersebut akan mampu menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliasari (2013) yang mengemukakan penerapan model *VCT* dalam pembelajaran memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerjasama dengan siswa lain dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berbeda dengan pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran konvensional, selama proses pembelajaran siswa terlihat kurang kreatif dan aktif. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah pada kelompok kontrol yaitu

masih menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan sintak yang dilakukan secara terus menerus dan berulang dengan kata lain sintaks dalam proses pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Sedana dengan pendapat Sulaiman (dalam Rasana, 2009:20) menyatakan “para siswa sangat mudah mengabaikan guru-guru yang cara mengajarnya berulang-ulang dan tidak menarik perhatian mereka”. Kegiatan pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru kurang memberikan siswa kesempatan bertanya karena kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru yang membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan tidak menarik perhatian dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang disiplin mengikuti pembelajaran. Seperti saat proses pembelajaran berlangsung siswa bercanda pada saat kegiatan diskusi kelompok. Dan ada juga siswa yang keluar kelas tidak permisi kepada guru yang sedang mengajar. Dengan demikian siswa dalam mengikuti pembelajaran konvensional belum mencapai indikator karakter siswa pada mata pelajaran PKn belum terlihat dalam proses pembelajaran.

Perbedaan karakter siswa disebabkan karena siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan pengalaman belajar dengan teknik dan mengklarifikasi nilai pada siswa atau dengan guru berperan besar pada pembelajaran. Selain itu, perbedaan cara pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda terhadap karakter siswa. pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) membuat siswa mampu mengklarifikasi nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut sejalan dengan Anggarini (2013) yang menyatakan bahwa nilai karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media gambar akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn terhadap karakter siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan karakter siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan perhitungan ini dapat dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada nilai akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 13,376. t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 3 + 28 + 31 - 2 = 59 - 2 = 57$ adalah sebesar 2,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,376 > 2,002$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran pkn terhadap karakter siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Daftar Pustaka

- Anggarini, Dewi, Murda, Nyoman dan Suidiana, Wyn. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD Gugus VI Tajun. *Universitas Pendidikan Ganesha*. (Hlm 4).
- Agung, A.A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Agustini, Eka, Renda, Tanggu, dan Murda, Nyoman. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Hasil belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Siswa”. *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3 No. 1 (hlm 3).
- Agus ,Oka. 2017. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Dengan Memanfaatkan Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pendidikan Nilai Pada Pembelajaran Sejarah : Jurnal Pendidikan FKIP UNTIRTA

- Antara, Aditya. 2010. "Mengkontekstualkan Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Lokal Wisdom". *Universitas Negeri Jakarta*, Vol 1, No 2 (hlm. 53-59).
- Candiasa, I Made. 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi Iteman dan Bigsteps*. Singaraja: Undiksha.
- Haris, Fairizah, 2013. "Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Techniqui* (VCT) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unesva*. Vol. 1 No. 02 (hlm. 0-216).
- Harisanti, P.S., Sunarya, I. M.G., Kom dan Sindu, I. G. P. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Pada Pelajaran Sistem Operasi Di SMK Negeri 1 Sukasada. *Karmapati (Kumpulan Artikal Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*. ISSN: 2252-9063. Vol 5 No 2 (hlm 32-36).
- Hervinovira, Paramita, Murda, Wayan, dan Sudarma, Km. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran *Value Gw=Clarification Techniqui* (VCT) Berbantuan Cerita Mahabharata Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas 5 Pada Pelajaran PKn Semester I Gugus 5 Mandara Giri Tamblang Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol. 2 (hal.4)
- Kurniawan, Machiful. 2015. :Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia ISSN*. Vol 4 No 1 (hlm 42).
- Munirah .2015. SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: Antara Keinginan Dan Realita . *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245
- Palupi ,Dini .2018. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018
- Putra, I. M. B. S.,Garminah, N.N., Wibawa, I. M.C. 2016. "Pengaruh Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Kovariabel Motivasi Berprestasi Pada Siswa KelasIV. *Mimbar PGSD Undiksha*.Vol 4 No 1 (hlm 1).
- Rasana, Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suganti ,Sri .2012. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan . *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9 (2) (2017): 255 262
- Sukardi, Ph. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suranata, Kadek, Sedanayasa, Gede, dan Diana, Suwija. 2014. "Penerapan Konseling Trait dan Factor Untuk Memantapkan Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI IPS SMA 1 Tegalalang 2013/2014. *JJBK*. Vol 2 No 1 (hlm 5).